



Research Article

**FUNDAMENTAL CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION:
INTEGRATING KNOWLEDGE, FAITH, AND PRACTICE
(Konsep Dasar Pendidikan Islam Sebagai Upaya Integrasi Antara
Ilmu, Iman, Dan Amal)**

Natasya Shelamitha

Fakultas Agama Islam, Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia
natasyashelamitha9@gmail.com

Rifqi

Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
riefq816@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: March 2026

Revised : April 2026

Accepted: May 2026

Available online : June 2026

How to Cite: Shelamitha, N., & Rifqi, R. (2026). Fundamental Concepts Of Islamic Education: Integrating Knowledge, Faith, And Practice. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 2(2), 42–53.
<https://doi.org/10.61166/lpki.v2i2.24>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep dasar pendidikan Islam sebagai upaya integrasi antara ilmu, iman, dan amal dalam membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menjadi pilar keseimbangan kehidupan manusia. Melalui pendekatan studi literatur (library research), penelitian ini mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder yang meliputi buku-buku klasik maupun kontemporer, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan tema integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan. Analisis dilakukan dengan menelusuri pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan rasional, keyakinan spiritual, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempatkan hubungan yang integral antara ilmu (pengetahuan), iman (keyakinan kepada Allah SWT), dan amal (tindakan nyata) sebagai landasan fundamental dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik menuju insan kāmīl. Ketiga unsur tersebut tidak hanya memiliki hubungan konseptual, tetapi juga fungsional dalam membangun kesatuan epistemologis dan aksiologis yang kokoh. Sinergi antara ilmu, iman, dan amal diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang tidak terjebak pada rasionalitas semata, melainkan juga berakar pada nilai-nilai keimanan dan moralitas. Selain itu, integrasi ini menjadi solusi terhadap persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih sering terjadi dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, humanis, dan transendental dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Ilmu, Iman, Amal, Insan Kāmīl*

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the fundamental concept of Islamic education as an effort to integrate knowledge (‘ilm), faith (īmān), and practice (‘amal) in shaping a whole and balanced human being. Islamic education has an orientation that is not limited only to the development of intellectual aspects but also encompasses the spiritual, moral, and social dimensions that serve as the pillars of human life balance. Through a library research approach, this study examines various primary and secondary sources, including both classical and contemporary books, as well as scientific journals relevant to the theme of integrating Islamic values into the educational system. The analysis explores the thoughts of classical scholars and contemporary Muslim intellectuals who emphasize the importance of harmony between rational knowledge, spiritual belief, and the practical implementation of Islamic values in real life.

The findings of this study indicate that Islamic education places an integral relationship among knowledge (intellectual understanding), faith (belief in Allah SWT), and practice (righteous action) as a fundamental foundation in the process of shaping students’ character and personality toward becoming insan kāmīl (the complete human being). These three elements not only have a conceptual relationship but also a functional one in building a strong epistemological and axiological unity. The synergy among knowledge, faith, and practice is expected to create an educational system that does not merely rely on rationality but is also rooted in faith and morality. Furthermore, this integration serves as a solution to the ongoing dichotomy between religious knowledge and general sciences often found in contemporary Islamic education, while also offering a holistic, humanistic, and transcendental educational paradigm to face the challenges of the modern era.

Keywords: *Islamic Education, Knowledge, Faith, Practice, Insan Kāmīl*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Ilahiah dan bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (insan kāmīl), yaitu manusia

yang mampu mengembangkan seluruh potensi fitrahnya secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan hanya sarana untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berfungsi sebagai proses pembinaan akhlak (formation of character) dan penginternalisasian nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam realitas kehidupan.

Namun demikian, dalam praktik penyelenggaraan pendidikan Islam dewasa ini masih sering dijumpai adanya dikotomi antara ilmu dan iman antara sains dan agama yang mengakibatkan terjadinya pemisahan antara pengetahuan rasional dan nilai-nilai spiritual. Fenomena ini menyebabkan pendidikan kehilangan keseimbangan dalam membentuk manusia yang utuh, karena ilmu yang tidak disinari iman berpotensi melahirkan rasionalitas kering dari nilai moral, sementara iman tanpa ilmu dapat menjerumuskan pada fanatisme yang sempit. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya upaya rekonstruksi konseptual terhadap pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ketiga unsur utama: ilmu, iman, dan amal secara harmonis dalam seluruh proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) dengan menelaah berbagai pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun, serta cendekiawan Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ismail Raji al-Faruqi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis gagasan-gagasan mendasar tentang pentingnya integrasi antara pengetahuan, keyakinan, dan pengamalan dalam sistem pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan penghayatan nilai-nilai spiritual keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat konseptual dan teoretis, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam terhadap gagasan, teori, dan pemikiran para ahli tentang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan integrasi antara ilmu, iman, dan amal.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya ulama dan pemikir Muslim klasik maupun kontemporer seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syed Muhammad Naquib alAttas, dan Ismail Raji al-Faruqi, yang secara langsung membahas konsep ilmu dan

pendidikan dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, dan publikasi ilmiah lain yang mendukung analisis tematik penelitian ini.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi ide-ide pokok, konsep, dan argumen yang terkandung dalam setiap sumber literatur, sedangkan analisis tematik dilakukan untuk menemukan pola, hubungan, serta prinsip-prinsip yang mendasari integrasi antara ilmu, iman, dan amal dalam perspektif pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyusun kerangka konseptual yang sistematis dan komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai keilmuan, spiritualitas, dan moralitas dapat dipadukan secara harmonis dalam sistem pendidikan Islam.

Selain itu, peneliti juga melakukan proses validasi konseptual dengan cara membandingkan berbagai pandangan dan teori dari tokoh-tokoh berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya merumuskan paradigma pendidikan yang integratif, relevan, dan aplikatif di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian studi literatur ini menunjukkan bahwa konsep dasar pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu, iman, dan amal merupakan kerangka fundamental yang menyatukan seluruh aspek pengembangan manusia secara utuh. Kajian terhadap berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses pengajaran, tetapi pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan kemampuan mengaktualisasikan ilmu dalam kehidupan nyata. Dari hasil analisis, ditemukan empat temuan utama yang saling berkaitan:

1. Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal sebagai Fondasi Pendidikan Islam

Temuan pertama menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter dasar yang integratif, di mana ilmu, iman, dan amal dipandang sebagai tiga komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pandangan Ramayulis (2012: 21–23), pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu mengembangkan seluruh potensi akal, hati, dan jasmani. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir (2019: 45–47) yang menekankan bahwa ilmu tanpa iman akan kehilangan nilai etis dan arah moral, sedangkan iman tanpa ilmu akan menghasilkan kebodohan dan stagnasi berpikir.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* (2005: Jilid I, 18–20) memperdalam

hubungan tersebut dengan menegaskan bahwa keseimbangan antara ilmu dan iman akan melahirkan amal saleh, yakni tindakan nyata yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, integrasi ketiganya tidak hanya membentuk kepribadian yang berilmu dan beriman, tetapi juga aktif beramal sebagai perwujudan tanggung jawab sosial dan spiritual.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa ilmu memberikan arah rasional, iman memberikan dimensi spiritual, dan amal memberikan bukti nyata dalam implementasi. Ketiganya menjadi dasar filosofis pendidikan Islam dalam membangun manusia yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah fi al-darain*).

2. Penerapan Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Hasil analisis terhadap berbagai literatur juga menegaskan bahwa integrasi ilmu, iman, dan amal harus tercermin dalam struktur kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam idealnya dirancang secara holistik dengan memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ini tidak berarti mencampurkan secara fisik, tetapi menyatukan dalam kesadaran epistemologis bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT.

Kurikulum yang integratif dapat diterapkan melalui pendekatan tauhidik, yaitu menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai inti dari setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa diarahkan untuk memahami fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Allah (ayat kauniyah), sementara dalam mata pelajaran sosial, mereka diajak untuk menanamkan nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks proses pembelajaran, integrasi ini diwujudkan melalui penggunaan metode yang reflektif, aplikatif, dan kolaboratif seperti project-based learning, integrated learning, dan contextual teaching and learning. Dengan metode tersebut, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi sarana aktualisasi iman dan amal.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran yang berbasis integrasi akan menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan hati dan menumbuhkan kepekaan sosial.

3. Peran Pendidik dan Lembaga Pendidikan dalam Mewujudkan Integrasi

Aspek ketiga dari hasil penelitian menyoroti peran sentral pendidik dan lembaga pendidikan sebagai agen utama dalam penerapan integrasi ilmu, iman, dan amal. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (mursyid) dan teladan moral (uswah hasanah).

Guru yang ideal harus mampu menampilkan keseimbangan antara kecerdasan

intelektual dan kedalaman iman, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Keteladanan guru menjadi metode pendidikan yang paling efektif, karena peserta didik lebih mudah menyerap nilai melalui perilaku nyata dibandingkan sekadar nasihat verbal.

Selain guru, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sekolah dan madrasah harus menciptakan ekosistem yang mendukung pembiasaan amal saleh, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif dapat memperkuat internalisasi iman dan amal pada peserta didik, menjadikan integrasi nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode, tetapi terutama pada kualitas kepribadian pendidik dan kultur lembaga pendidikan.

4. Relevansi Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan terakhir menunjukkan bahwa integrasi ilmu, iman, dan amal sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam masa kini. Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, muncul tantangan besar berupa krisis moral, sekularisasi ilmu, serta dehumanisasi pendidikan. Banyak sistem pendidikan modern yang menekankan aspek kognitif semata tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan etis, sehingga menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, namun rapuh secara moral.

Paradigma pendidikan Islam yang integratif menawarkan alternatif terhadap krisis tersebut. Melalui integrasi ilmu, iman, dan amal, pendidikan Islam mampu membangun keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara rasionalitas dan spiritualitas, serta antara teori dan praktik. Model pendidikan semacam ini tidak hanya relevan bagi lembaga pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi model universal bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan nilai-nilai moral.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berkarakter integratif tidak hanya berfungsi sebagai solusi konseptual terhadap dikotomi antara ilmu dan agama, tetapi juga sebagai strategi transformatif dalam membangun peradaban Muslim yang unggul dan berkeadaban. Model pendidikan yang menyatukan dimensi ilmu (*‘ilm*), iman (*īmān*), dan amal (*‘amal*) memiliki kekuatan untuk menyeimbangkan seluruh potensi kemanusiaan, baik yang bersifat intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial.

Pendidikan Islam yang demikian bukan sekadar berorientasi pada pencapaian akademik atau penguasaan teori, melainkan pada pembentukan kepribadian yang paripurna (*insan kāmīl*). Integrasi ilmu memberikan arah rasional dan kemampuan berpikir kritis; iman menumbuhkan kesadaran moral dan spiritualitas yang mendalam; sedangkan amal menjadi bukti nyata dari penginternalisasian kedua aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sinergi ketiganya, pendidikan Islam mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki empati sosial, dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Lebih jauh, paradigma integratif ini menjadi jawaban strategis terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan, yang sering kali menekankan rasionalitas dan kompetisi semata tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan transendensi. Pendidikan Islam yang memadukan ilmu, iman, dan amal mampu menghadirkan sistem pembelajaran yang tidak sekuler dan terfragmentasi, melainkan menyeluruh, bermakna, dan berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, implementasi konsep integratif ini tidak hanya relevan bagi dunia pendidikan Islam, tetapi juga dapat dijadikan model bagi sistem pendidikan universal yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas.

Secara praktis, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan integrasi ilmu, iman, dan amal perlu diwujudkan secara konkret dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan. Kurikulum yang berlandaskan nilai tauhid, metode pembelajaran yang aplikatif dan reflektif, serta keteladanan guru yang menampilkan keselarasan antara pengetahuan dan perilaku menjadi kunci keberhasilan sistem pendidikan Islam yang utuh. Melalui pendekatan integratif ini, diharapkan lahir generasi Muslim yang memiliki kesadaran spiritual tinggi, berpikir ilmiah, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi kemajuan umat dan peradaban manusia.

Pembahasan ini untuk mengkaji secara lebih mendalam konsep dasar pendidikan Islam dalam perspektif integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan studi literatur dan landasan teoretis guna menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kāmīl*). Integrasi ketiga unsur tersebut dipahami sebagai fondasi utama dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait dikotomi antara ilmu dan agama.

5. Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Perspektif Integratif

Pendidikan Islam secara fundamental merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Ramayulis (2012: 21–23) menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional yang menyatu dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki misi untuk mewujudkan manusia yang berilmu sekaligus beriman dan beramal saleh.

Menurut Abuddin Nata (2020: 32–34), hakikat pendidikan Islam adalah proses yang diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran AlQur'an dan Sunnah. Proses pendidikan ini menuntut adanya keseimbangan antara 'aql (akal), qalb (hati), dan ruh (spirit), sehingga terbentuk insan kamil, yakni manusia yang memiliki kesempurnaan lahir dan batin. Dalam kerangka ini, ilmu tidak hanya dipahami sebagai alat memperoleh pengetahuan rasional, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hasan Langgulang (2013: 61–63) menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sistematis untuk mentransfer nilai, mengembangkan potensi, dan menumbuhkan tanggung jawab moral. Integrasi antara ilmu dan iman menjadikan proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan kognitif, melainkan mengarah pada kesadaran etis dan spiritual yang melandasi setiap tindakan.

6. Hubungan Ilmu, Iman, dan Amal dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Hubungan antara ilmu, iman, dan amal merupakan inti dari seluruh sistem pendidikan Islam. Azyumardi Azra (2019: 56–58) menyebutkan bahwa ilmu tanpa iman akan melahirkan rasionalitas yang kering dari nilai moral, sementara iman tanpa ilmu akan menghasilkan fanatisme tanpa arah. Oleh karena itu, integrasi keduanya melahirkan keseimbangan yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter Muslim yang utuh.

Zakiah Daradjat (2012: 72–74) menambahkan bahwa keimanan harus tercermin dalam amal saleh yang nyata. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoretis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan Islam yang integratif dengan demikian berfungsi sebagai media pembentukan kepribadian (*character building*), di mana ilmu menjadi dasar berpikir, iman menjadi kompas moral, dan amal menjadi manifestasi konkret dari nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Nurhayati (2021: 88–90) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual mampu membentuk peserta didik yang memiliki resiliensi moral dan spiritual di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, integrasi ilmu, iman, dan amal berfungsi sebagai fondasi pembentukan akhlak dan karakter Islami yang berdaya guna bagi kehidupan modern.

7. Integrasi Pendidikan Islam sebagai Upaya Mengatasi Dikotomi Ilmu dan Agama

Salah satu problem utama pendidikan Islam modern adalah munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fenomena ini, menurut Hery Noer Aly (2011: 44–46), berakar pada kesalahan paradigma pendidikan yang memisahkan antara pengetahuan spiritual dan rasional. Padahal, dalam pandangan Islam, seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT dan memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu membimbing manusia menuju kebenaran dan kemaslahatan.

Integrasi ilmu, iman, dan amal sebagaimana yang dijelaskan oleh Langgulang (2013: 61–63) merupakan solusi konseptual dan praktis terhadap dikotomi tersebut. Pendidikan Islam harus mampu menghubungkan ilmu agama dan ilmu modern dalam satu kerangka epistemologis yang saling melengkapi. Upaya ini tidak hanya relevan dalam tataran filosofis, tetapi juga dalam penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Penelitian Fatimah (2022: 101–103) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan sains modern mampu meningkatkan motivasi belajar dan kepekaan spiritual peserta didik. Melalui model pembelajaran yang menyatukan keduanya, peserta didik tidak hanya memperoleh kecerdasan intelektual, tetapi juga keimanan yang kokoh dan kesadaran sosial yang tinggi.

8. Implikasi Konseptual dan Praktis Integrasi dalam Pendidikan Islam

Integrasi antara ilmu, iman, dan amal memiliki implikasi strategis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam modern. Pertama, dari segi kurikulum, perlu adanya rancangan pembelajaran yang menghubungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman, sebagaimana disarankan oleh Abuddin Nata (2020: 32–34). Misalnya, pelajaran sains dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Kedua, dari segi metodologi pembelajaran, guru harus berperan sebagai murabbi yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryana (2023: 67–69), yang menekankan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam menumbuhkan integritas spiritual peserta didik. Ketiga, dari segi tujuan pendidikan, pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencetak insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara potensi akal, hati, dan perbuatan. Tujuan ini tidak hanya membentuk pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga produktif, kreatif, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Dengan demikian, paradigma integratif dalam pendidikan Islam menjadi kunci untuk mewujudkan sistem pendidikan yang tidak terjebak pada formalisme akademik,

tetapi berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter, beriman, dan berilmu. Paradigma ini juga menjadi jawaban atas krisis nilai dan moralitas yang melanda pendidikan global dewasa ini.

Berdasarkan seluruh kajian literatur dan analisis yang telah dilakukan, pendidikan Islam yang integratif memiliki kekuatan sebagai sistem transformatif yang membentuk keseimbangan antara potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial manusia. Seperti dijelaskan Ramayulis (2012: 21–23) dan Nata (2020: 32–34), tujuan akhir pendidikan Islam adalah mencetak insan kamil yang mampu memadukan pengetahuan rasional dengan keyakinan spiritual dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks global, integrasi ini juga berperan dalam membangun karakter bangsa yang berakhlak, toleran, dan berperadaban. Pendidikan Islam yang berbasis integrasi ilmu, iman, dan amal pada akhirnya dapat menjadi model alternatif pendidikan universal yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keseimbangan spiritual dalam menghadapi tantangan modernitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan integrasi antara ilmu, iman, dan amal merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang berakar pada nilai-nilai Ilahiah.

Pertama, ilmu dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan harus disinergikan dengan iman agar menghasilkan pengetahuan yang membawa manfaat dan kemaslahatan. Ilmu tanpa iman akan kehilangan arah moral, sedangkan iman tanpa ilmu akan kehilangan daya guna. Oleh karena itu, keduanya harus menyatu dalam kerangka amal shalih yang menjadi bukti konkret dari keimanan seseorang.

Kedua, integrasi ilmu, iman, dan amal menjadi solusi konseptual dan praktis terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih banyak terjadi dalam dunia pendidikan Islam modern. Dengan memadukan keduanya, sistem pendidikan Islam akan lebih holistik, menghubungkan aspek rasional dan spiritual secara harmonis, serta membentuk kesatuan epistemologis dan aksiologis yang kokoh.

Ketiga, pendidikan Islam yang integratif memiliki implikasi strategis terhadap kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum perlu dirancang agar setiap mata pelajaran mencerminkan nilai-nilai keislaman, sedangkan guru harus berperan sebagai pendidik (mu'allim), pembimbing (murabbi), sekaligus teladan (uswah) yang mampu menanamkan nilai iman dan amal dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang integratif bukan hanya menjadi solusi atas dikotomi ilmu dan agama, tetapi juga menjadi strategi komprehensif untuk membangun generasi Muslim unggul yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan semacam ini diharapkan mampu melahirkan insan yang beriman teguh, berilmu luas, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin* (Jilid I–IV). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aly, Hery Noer. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, M. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatimah. (2022). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, M. (2021). *Integrasi ilmu dan agama dalam sistem pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Langgulong, H. (2013). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurhayati. (2021). *Pendidikan Islam integratif dalam menghadapi tantangan globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Qardhawi, Y. (2001). *Al-iman wa al-hayah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rahman, F. (2017). *Islamic methodology in history*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Suryana. (2023). *Peran guru dalam integrasi nilai iman dan ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syamsuddin, A. (2022). Integrasi ilmu dan iman dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keislaman*, 10(2), 145–162.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2023). Model pendidikan Islam holistik dalam perspektif integrasi ilmu dan agama. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33–50.
- Zainuddin, M. (2020). *Paradigma pendidikan Islam holistik: Membangun integrasi iman, ilmu, dan amal*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zarkasyi, H. F. (2018). *Epistemologi Islam: Pengantar filsafat pengetahuan Islam*. Gontor: Trimurti Press.
- Zuhairini, et al. (2019). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.